

MATERI ETIKA KRISTEN: ABORSI DAN EUTANASIA

Perspektif Teologis, Data Terkini, dan Analisis Pandangan Pro-Kontra

Penulis: Simon Sarbunan, [M.Si](#) Teol

Target: Remaja, Mahasiswa, dan Orang Dewasa yang Ingin Memahami Etika Kristen

Tujuan: Memahami perspektif Kristen tentang aborsi dan eutanasia dengan keseimbangan, kejujuran, dan penghormatan terhadap berbagai pandangan

PENDAHULUAN: MENGAPA TOPIK INI PENTING?

Aborsi dan eutanasia adalah dua dari isu-isu etika paling kontroversial dan sensitif di dunia modern. Mereka menyentuh pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, kematian, otonomi, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual.

Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk berpikir secara mendalam tentang isu-isu ini dan untuk membentuk pandangan kita berdasarkan Firman Allah, tradisi Kristen, dan pertimbangan etis yang matang. Namun, penting untuk diakui bahwa bahkan di antara orang-orang Kristen yang berkomitmen, ada perbedaan pendapat yang serius tentang topik-topik ini.

Materi ini dirancang untuk:

1. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aborsi dan eutanasia
 2. Menyajikan berbagai perspektif Kristen dengan adil dan seimbang
 3. Menjelaskan argumen-argumen pro dan kontra dari berbagai sudut pandang
 4. Membantu Anda membentuk pandangan Kristen yang matang dan bertanggung jawab tentang isu-isu ini
-

BAGIAN I: ABORSI

I.1 DEFINISI DAN KONTEKS MEDIS

Aborsi adalah penghentian kehamilan sebelum janin dapat bertahan hidup di luar rahim. Secara medis, aborsi dapat terjadi secara alami (miscarriage) atau secara sengaja (induced abortion). Materi ini fokus pada aborsi yang disengaja.

Aborsi dapat dilakukan dengan berbagai metode tergantung pada usia kehamilan:

Aborsi Medis (Medical Abortion): Menggunakan obat-obatan (seperti mifepristone dan misoprostol) untuk menghentikan kehamilan. Metode ini biasanya digunakan pada trimester pertama (minggu 1-12 kehamilan).

Aborsi Bedah (Surgical Abortion): Menggunakan prosedur bedah untuk mengeluarkan janin dan plasenta dari rahim. Metode ini dapat digunakan pada berbagai tahap kehamilan, tetapi paling umum pada trimester kedua.

Aborsi Lanjut (Late-term Abortion): Aborsi yang dilakukan pada trimester ketiga (minggu 28 atau lebih). Ini sangat jarang dan biasanya hanya dilakukan ketika ada risiko serius bagi kehidupan atau kesehatan ibu.

I.2 DATA TERKINI TENTANG ABORSI

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Guttmacher Institute, berikut adalah statistik terkini tentang aborsi di dunia:

Prevalensi Global:

- Sekitar 45% dari semua kehamilan tidak direncanakan
- Sekitar 45% dari kehamilan tidak direncanakan berakhir dengan aborsi
- Ini berarti sekitar 121 juta kehamilan tidak direncanakan terjadi setiap tahun, dan sekitar 55 juta berakhir dengan aborsi

Distribusi Geografis:

- Tingkat aborsi tertinggi terjadi di Amerika Latin dan Karibia (37 per 1.000 wanita usia subur)
- Diikuti oleh Afrika (36 per 1.000 wanita usia subur)
- Tingkat aborsi terendah di Amerika Utara (12 per 1.000 wanita usia subur)
- Di Asia, tingkat aborsi bervariasi secara signifikan, dengan tingkat tertinggi di Asia Timur dan Tenggara

Alasan Aborsi: Menurut penelitian, alasan utama wanita memilih aborsi adalah:

- Ketidakmampuan finansial untuk mendukung anak (70%)
- Gangguan terhadap pendidikan atau karir (60%)
- Tidak siap menjadi orang tua (50%)
- Masalah kesehatan (20%)
- Kehamilan hasil pemerkosaan atau inses (1%)

Keamanan Aborsi:

- Aborsi yang aman (dilakukan oleh profesional medis terlatih) memiliki tingkat komplikasi yang sangat rendah (kurang dari 1%)
- Aborsi yang tidak aman (dilakukan oleh orang yang tidak terlatih atau dalam kondisi yang tidak steril) menyebabkan sekitar 13% dari semua kematian ibu di seluruh dunia

I.3 PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG ABORSI

Perspektif Kristen tentang aborsi sangat beragam dan kompleks. Ada tiga posisi utama dalam Kekristenan:

A. POSISI PRO-LIFE (ANTI-ABORSI)

Argumen Utama:

Posisi pro-life berpendapat bahwa kehidupan manusia dimulai pada saat konsepsi (pembuahan), dan bahwa janin memiliki hak untuk hidup yang sama dengan orang yang sudah lahir. Oleh karena itu, aborsi adalah pembunuhan (homicide) dan secara moral tidak dapat diterima kecuali dalam kasus-kasus yang sangat ekstrem.

Dasar Alkitab:

Pro-life mengutip berbagai ayat Alkitab untuk mendukung posisi mereka:

- **Kejadian 1:27:** "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ini menunjukkan bahwa setiap manusia, termasuk janin, memiliki nilai yang tak terbatas karena mereka diciptakan menurut gambar Allah.
- **Mazmur 139:13-14:** "Sebab Engkau telah membentuk buah pinggangku, Engkau telah merangkai aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu, karena aku sangat menakjubkan; ajaib adalah karya-Mu, dan aku mengetahuinya dengan sepenuh hati." Ini menunjukkan bahwa Allah mengenal dan membentuk kita sejak dalam kandungan.

- **Yeremia 1:5:** "Sebelum Aku membentuk engkau dalam kandungan, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau lahir, Aku telah menghususkan engkau; Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." Ini menunjukkan bahwa Allah mengenal kita dan memiliki rencana untuk kita sejak sebelum kita lahir.
- **Keluaran 20:13:** "Jangan membunuh." Pro-life berpendapat bahwa perintah ini mencakup pembunuhan janin.

Argumen Filosofis dan Etis:

Pro-life juga menggunakan argumen filosofis dan etis:

1. **Argumen Kontinuitas Biologis:** Tidak ada titik pemisah yang jelas antara janin dan bayi yang baru lahir. Perkembangan manusia adalah proses yang berkelanjutan dari konsepsi hingga kematian. Oleh karena itu, jika bayi yang baru lahir memiliki hak untuk hidup, maka janin juga harus memiliki hak yang sama.
2. **Argumen Potensi:** Janin memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sepenuhnya. Oleh karena itu, janin memiliki nilai moral yang sama dengan manusia yang sudah lahir.
3. **Argumen Kebutuhan untuk Melindungi yang Rentan:** Janin adalah makhluk yang paling rentan dan tidak dapat membela diri sendiri. Oleh karena itu, kita memiliki tanggung jawab moral khusus untuk melindungi mereka.

Teolog Pro-Life:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang mengambil posisi pro-life adalah:

- **Papa Yohanes Paulus II:** Dalam ensiklik "Evangelium Vitae" (Injil Kehidupan), Yohanes Paulus II menulis bahwa aborsi adalah "kejahatan yang mengerikan" dan "pembunuhan yang tidak dapat dibenarkan."
- **Stanley Hauerwas:** Seorang teolog Protestan terkemuka yang menulis bahwa Kristen harus menolak aborsi karena komitmen mereka terhadap kehidupan dan kepercayaan pada Tuhan untuk memberikan anak.
- **Darrell Cole:** Seorang teolog Kristen yang menulis bahwa aborsi adalah dosa karena itu menolak anak sebagai hadiah dari Tuhan.

B. POSISI PRO-CHOICE (PRO-ABORSI)

Argumen Utama:

Posisi pro-choice berpendapat bahwa wanita memiliki hak untuk membuat keputusan tentang tubuh mereka sendiri, termasuk keputusan tentang kehamilan. Pro-choice tidak menolak bahwa janin memiliki nilai moral, tetapi mereka berpendapat bahwa hak wanita untuk mengontrol tubuhnya sendiri harus diutamakan dalam kasus konflik antara hak wanita dan hak janin.

Dasar Alkitab:

Pro-choice mengutip berbagai ayat Alkitab untuk mendukung posisi mereka:

- **Keluaran 21:22-25:** Ayat ini berbicara tentang apa yang harus dilakukan jika seseorang menyebabkan wanita hamil kehilangan bayinya. Beberapa pro-choice berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa janin tidak memiliki status hukum yang sama dengan orang yang sudah lahir (karena hukuman untuk membunuh janin lebih ringan daripada hukuman untuk membunuh orang dewasa).
- **1 Korintus 7:4:** "Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya; demikian juga suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya." Meskipun ayat ini berbicara tentang hubungan suami-istri, pro-choice menggunakannya untuk menunjukkan pentingnya otonomi tubuh dalam tradisi Kristen.
- **Lukas 1:26-38:** Kisah Perawan Maria menerima kabar gembira bahwa dia akan hamil dengan Yesus. Pro-choice menunjukkan bahwa Maria diberi pilihan ("biarlah terjadi padaku menurut perkataanmu"), yang menunjukkan pentingnya persetujuan wanita dalam kehamilan.

Argumen Filosofis dan Etis:

Pro-choice juga menggunakan argumen filosofis dan etis:

1. **Argumen Otonomi Tubuh:** Setiap orang memiliki hak untuk mengontrol tubuh mereka sendiri. Bahkan jika janin memiliki hak untuk hidup, hak itu tidak dapat dipaksakan dengan menggunakan tubuh wanita lain tanpa persetujuannya. Analogi yang sering digunakan adalah: jika seseorang membutuhkan transfusi darah untuk bertahan hidup, kita tidak dapat memaksa orang lain untuk memberikan darah mereka, bahkan jika itu akan menyelamatkan nyawa orang itu.
2. **Argumen Personhood:** Pro-choice berpendapat bahwa "personhood" (status sebagai pribadi) tidak dimulai pada saat konsepsi, tetapi pada titik tertentu dalam perkembangan (misalnya, ketika janin dapat merasakan rasa sakit, ketika janin memiliki kesadaran, atau ketika janin dapat bertahan hidup di luar rahim).

3. **Argumen Konteks Sosial:** Pro-choice menekankan bahwa keputusan tentang aborsi tidak dapat dibuat dalam vakum. Keputusan itu harus mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan personal dari wanita yang hamil.

Teolog Pro-Choice:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang mengambil posisi pro-choice adalah:

- **Rosemary Radford Ruether:** Seorang teolog feminis Kristen yang menulis bahwa aborsi dapat diterima secara moral dalam konteks di mana kehamilan mengancam kesejahteraan wanita.
- **Margaret Farley:** Seorang teolog Kristen yang menulis bahwa keputusan tentang aborsi harus dibuat oleh wanita dalam konsultasi dengan orang-orang yang dicintainya dan dengan hati nurani mereka sendiri.
- **Bud Osborn:** Seorang teolog Protestan yang menulis bahwa Kristen harus mendukung akses ke aborsi yang aman dan legal sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap kesejahteraan wanita.

C. POSISI MODERAT/NUANSA

Argumen Utama:

Posisi moderat mengakui kompleksitas masalah aborsi dan menolak untuk melihatnya sebagai isu hitam-putih. Posisi ini mengakui bahwa janin memiliki nilai moral yang meningkat seiring dengan perkembangan, dan bahwa ada situasi di mana aborsi dapat diterima secara moral (seperti ketika kehidupan ibu terancam).

Dasar Alkitab:

Posisi moderat mengutip ayat-ayat yang menekankan kasih sayang, belas kasihan, dan kebijaksanaan dalam membuat keputusan etis:

- **Matius 22:37-40:** Yesus mengatakan bahwa perintah terbesar adalah mencintai Allah dan mencintai sesama. Ini berarti kita harus mempertimbangkan kesejahteraan baik dari wanita yang hamil maupun dari janin.
- **Amsal 31:8-9:** "Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak mereka yang sengsara. Bukalah mulutmu, putuskanlah dengan adil, dan bela hak orang miskin dan yang merana." Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi.

Argumen Filosofis dan Etis:

Posisi moderat menggunakan argumen yang lebih nuansa:

1. **Argumen Perkembangan Bertahap:** Janin tidak memiliki status moral yang sama di semua tahap perkembangan. Pada awal kehamilan, janin memiliki status moral yang lebih rendah daripada di akhir kehamilan. Oleh karena itu, aborsi di awal kehamilan dapat lebih mudah dibenarkan daripada aborsi di akhir kehamilan.
2. **Argumen Keseimbangan Nilai:** Ketika ada konflik antara hak janin dan kesejahteraan ibu, kita harus menimbang kedua nilai tersebut dengan hati-hati. Dalam beberapa kasus, kesejahteraan ibu mungkin harus diutamakan.
3. **Argumen Konteks:** Keputusan tentang aborsi harus dibuat dalam konteks spesifik dari situasi wanita yang hamil, termasuk kesehatan fisik dan mentalnya, situasi ekonomi, dan keadaan sosial.

Teolog Moderat:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang mengambil posisi moderat adalah:

- **Ted Peters:** Seorang teolog Lutheran yang menulis bahwa aborsi dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu, tetapi harus dianggap sebagai pilihan yang serius dan tidak ringan.
- **Bonnie Miller-McLemore:** Seorang teolog Kristen yang menulis tentang kompleksitas keputusan aborsi dan pentingnya mendengarkan pengalaman wanita yang sebenarnya.
- **Cristina Traina:** Seorang teolog Kristen yang menulis tentang bagaimana tradisi Kristen dapat mendukung keputusan aborsi yang dibuat dengan hati nurani yang matang.

I.4 POSISI GEREJA-GEREJA KRISTEN TENTANG ABORSI

Berbagai gereja Kristen memiliki posisi resmi tentang aborsi:

Gereja Katolik Roma: Menentang aborsi dalam semua keadaan, bahkan ketika kehidupan ibu terancam. Paus Yohanes Paulus II menulis bahwa aborsi adalah "kejahatan yang mengerikan" dan tidak dapat dibenarkan dalam situasi apa pun.

Gereja Protestan Konservatif (Southern Baptist Convention, Evangelical Free Church, dll.): Umumnya menentang aborsi kecuali dalam kasus di mana kehidupan ibu terancam.

Gereja Protestan Progresif (United Church of Christ, Episcopal Church, dll.): Umumnya mendukung hak wanita untuk memilih aborsi, sambil menekankan pentingnya pendidikan seks, kontrasepsi, dan dukungan sosial untuk mengurangi kebutuhan akan aborsi.

Gereja Lutheran: Memiliki posisi yang lebih moderat, mengakui kompleksitas masalah dan menekankan pentingnya pertimbangan hati nurani yang matang.

Gereja Metodis: Mengakui bahwa aborsi adalah masalah moral yang kompleks dan menekankan pentingnya akses ke informasi dan dukungan bagi wanita yang menghadapi keputusan aborsi.

I.5 PERTIMBANGAN ETIS TAMBAHAN TENTANG ABORSI

Kasus-Kasus Khusus:

Aborsi untuk Menyelamatkan Nyawa Ibu: Hampir semua tradisi Kristen mengakui bahwa aborsi dapat diterima secara moral ketika kehidupan ibu terancam. Ini didasarkan pada prinsip bahwa kita tidak dapat menuntut seseorang untuk mengorbankan nyawa mereka untuk orang lain.

Aborsi untuk Kesehatan Ibu: Ada lebih banyak perbedaan pendapat tentang aborsi ketika kesehatan ibu (bukan nyawa) terancam. Beberapa berpendapat bahwa kesehatan fisik dan mental ibu harus dianggap serius, sementara yang lain berpendapat bahwa hanya ancaman langsung terhadap nyawa yang dapat membenarkan aborsi.

Aborsi karena Cacat Janin: Ada perbedaan pendapat tentang aborsi ketika janin memiliki cacat serius atau fatal. Beberapa berpendapat bahwa cacat tidak dapat membenarkan aborsi, sementara yang lain berpendapat bahwa orang tua harus memiliki pilihan untuk aborsi jika janin memiliki kondisi yang tidak dapat diperbaiki.

Aborsi karena Jenis Kelamin Janin: Banyak tradisi Kristen menentang aborsi yang dilakukan semata-mata untuk memilih jenis kelamin janin, karena ini dianggap sebagai bentuk diskriminasi.

Aborsi karena Pemerkosaan atau Inses: Hampir semua tradisi Kristen mengakui bahwa aborsi dapat diterima secara moral ketika kehamilan adalah hasil dari pemerkosaan atau inses. Ini didasarkan pada prinsip bahwa wanita tidak dapat dipaksa untuk melanjutkan kehamilan yang merupakan hasil dari kejahatan terhadap dirinya.

BAGIAN II: EUTANASIA

II.1 DEFINISI DAN KONTEKS MEDIS

Eutanasia adalah tindakan yang disengaja untuk mengakhiri kehidupan seseorang yang menderita penyakit terminal atau penderitaan yang tak tertahankan. Istilah "eutanasia" berasal dari bahasa Yunani "eu" (baik) dan "thanatos" (kematian), yang berarti "kematian yang baik."

Eutanasia dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

Eutanasia Aktif: Tindakan yang disengaja untuk mengakhiri kehidupan seseorang, biasanya dengan memberikan obat-obatan yang fatal. Contohnya adalah injeksi yang mematikan atau pemberian obat yang berlebihan.

Eutanasia Pasif: Penghentian atau penolakan untuk memberikan perawatan medis yang diperlukan untuk menjaga kehidupan seseorang. Contohnya adalah melepas ventilator atau menolak untuk memberikan makanan dan air.

Eutanasia Sukarela: Eutanasia yang dilakukan atas permintaan eksplisit dari orang yang akan meninggal.

Eutanasia Tidak Sukarela: Eutanasia yang dilakukan tanpa permintaan eksplisit dari orang yang akan meninggal (misalnya, ketika orang tersebut tidak dapat mengkomunikasikan keinginannya).

Assisted Suicide (Dibantu Bunuh Diri): Memberikan bantuan kepada seseorang untuk bunuh diri, biasanya dengan memberikan obat-obatan atau informasi tentang cara untuk bunuh diri.

II.2 DATA TERKINI TENTANG EUTANASIA

Menurut data dari berbagai organisasi kesehatan dan penelitian akademis, berikut adalah statistik terkini tentang eutanasia:

Negara-Negara yang Melegalkan Eutanasia atau Assisted Suicide:

Beberapa negara telah melegalkan eutanasia atau assisted suicide dengan kondisi tertentu:

- **Belanda:** Melegalkan eutanasia aktif pada tahun 2002. Menurut data terbaru, sekitar 7.000-8.000 kasus eutanasia dilakukan setiap tahun di Belanda, yang merupakan sekitar 4% dari semua kematian.

- **Belgia:** Melegalkan eutanasia aktif pada tahun 2002. Menurut data terbaru, sekitar 2.500-3.000 kasus eutanasia dilakukan setiap tahun di Belgia.
- **Kanada:** Melegalkan "Medical Assistance in Dying" (Bantuan Medis dalam Meninggal) pada tahun 2016. Menurut data terbaru, jumlah kasus telah meningkat secara signifikan, dari sekitar 700 kasus pada tahun 2016 menjadi lebih dari 10.000 kasus pada tahun 2023.
- **Swiss:** Memungkinkan assisted suicide melalui organisasi seperti Dignitas dan Exit. Menurut data terbaru, sekitar 1.000-1.500 kasus assisted suicide dilakukan setiap tahun di Swiss.
- **Amerika Serikat:** Beberapa negara bagian (Oregon, Washington, California, Colorado, Hawaii, New Mexico, Vermont, dan Maine) telah melegalkan "Death with Dignity" (Kematian dengan Martabat), yang memungkinkan physician-assisted suicide. Menurut data terbaru, jumlah kasus bervariasi di antara negara bagian, tetapi umumnya kurang dari 500 kasus per tahun di setiap negara bagian.
- **Selandia Baru:** Melegalkan assisted dying pada tahun 2021. Menurut data terbaru, sekitar 500-600 kasus dilakukan setiap tahun.
- **Australia:** Beberapa negara bagian (Victoria, Western Australia, South Australia, Tasmania, dan Queensland) telah melegalkan assisted dying.

Alasan untuk Memilih Eutanasia:

Menurut penelitian, alasan utama orang memilih eutanasia adalah:

- Penderitaan fisik yang tidak terkontrol (80-90%)
- Kehilangan otonomi dan kontrol (70-80%)
- Ketergantungan pada orang lain (60-70%)
- Takut akan masa depan (50-60%)
- Beban bagi keluarga (30-40%)
- Depresi atau gangguan mental (20-30%)

Profil Orang yang Memilih Eutanasia:

Menurut penelitian, orang yang memilih eutanasia umumnya:

- Berusia 60 tahun atau lebih
- Memiliki penyakit terminal (kanker, ALS, Parkinson, dll.)
- Memiliki pendidikan tinggi
- Memiliki akses ke informasi dan sumber daya

- Memiliki dukungan keluarga

II.3 PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG EUTANASIA

Perspektif Kristen tentang eutanasia juga sangat beragam, meskipun ada lebih banyak konsensus dibandingkan dengan aborsi. Ada tiga posisi utama dalam Kekristenan:

A. POSISI MENENTANG EUTANASIA (ANTI-EUTANASIA)

Argumen Utama:

Posisi anti-eutanasia berpendapat bahwa kehidupan adalah hadiah dari Allah dan hanya Allah yang memiliki hak untuk mengambil kehidupan. Eutanasia adalah bentuk pembunuhan (homicide) dan secara moral tidak dapat diterima, bahkan jika dimotivasi oleh belas kasihan.

Dasar Alkitab:

Anti-eutanasia mengutip berbagai ayat Alkitab:

- **Keluaran 20:13:** "Jangan membunuh." Anti-eutanasia berpendapat bahwa perintah ini melarang semua bentuk pembunuhan, termasuk eutanasia.
- **Roma 14:7-8:** "Sebab tidak seorang pun dari kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi, baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan." Ini menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian adalah milik Allah, bukan milik kita sendiri.
- **Ayub 1:21:** "Telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dan telanjang juga aku akan kembali ke sana. Tuhan yang memberi, dan Tuhan yang mengambil; berkati nama Tuhan." Ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki hak untuk mengambil kehidupan.
- **1 Korintus 6:19-20:** "Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah? Dan kamu bukan milik kamu sendiri, sebab kamu telah dibeli dengan harga. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu." Ini menunjukkan bahwa tubuh kita adalah milik Allah, dan kita tidak memiliki hak untuk merusak atau mengakhiri kehidupan kita sendiri.

Argumen Filosofis dan Etis:

Anti-eutanasia juga menggunakan argumen filosofis dan etis:

1. **Argumen Kehidupan yang Sakral:** Kehidupan manusia adalah sakral dan memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang dapat membenarkan penghentian kehidupan manusia yang disengaja.
2. **Argumen Kemiringan Licin (Slippery Slope):** Jika kita mengizinkan eutanasia dalam kasus-kasus tertentu, ini akan membuka jalan bagi penyalahgunaan dan perluasan eutanasia ke kasus-kasus lain. Misalnya, jika kita mengizinkan eutanasia untuk penyakit terminal, apa yang mencegah kita dari mengizinkan eutanasia untuk penyakit kronis? Apa yang mencegah kita dari mengizinkan eutanasia untuk orang-orang yang tidak ingin hidup karena depresi?
3. **Argumen Alternatif:** Ada alternatif lain untuk eutanasia, seperti perawatan paliatif (palliative care) yang baik, yang dapat mengurangi penderitaan tanpa mengakhiri kehidupan.
4. **Argumen Martabat:** Membunuh seseorang, bahkan dengan tujuan yang baik, menghina martabat mereka. Martabat sejati terletak pada penerimaan kehidupan sebagai hadiah dari Allah, bukan dalam kontrol atas kapan dan bagaimana kita mati.

Teolog Anti-Eutanasia:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang menentang eutanasia adalah:

- **Papa Yohanes Paulus II:** Dalam ensiklik "Evangelium Vitae," Yohanes Paulus II menulis bahwa eutanasia adalah "pembunuhan yang disembunyikan" dan "kejahatan yang mengerikan."
- **Stanley Hauerwas:** Seorang teolog Protestan yang menulis bahwa Kristen harus menolak eutanasia karena komitmen mereka terhadap kehidupan dan kepercayaan pada Tuhan.
- **Alasdair MacIntyre:** Seorang filsuf Kristen yang menulis tentang pentingnya menolak eutanasia sebagai bagian dari komitmen terhadap kebaikan komunitas.

B. POSISI MENDUKUNG EUTANASIA (PRO-EUTANASIA)

Argumen Utama:

Posisi pro-eutanasia berpendapat bahwa orang memiliki hak untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri, termasuk hak untuk memilih kapan dan bagaimana mereka mati. Pro-eutanasia tidak menolak bahwa kehidupan adalah hadiah dari Allah, tetapi mereka berpendapat bahwa bagian dari hadiah itu adalah otonomi dan kebebasan untuk membuat keputusan tentang tubuh kita sendiri.

Dasar Alkitab:

Pro-eutanasia mengutip berbagai ayat Alkitab:

- **2 Korintus 5:1-4:** "Sebab kami tahu, bahwa jika rumah duniawi, tempat tinggal kami, dibongkar, maka kami mempunyai bangunan dari Allah, suatu rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yang kekal di sorga. Sebab itu kami mengeluh dalam rumah ini, karena kami ingin mengenakan rumah kami yang dari sorga, asalkan kami menemukan diri kami berpakaian, bukan telanjang. Sebab kami yang masih hidup dalam rumah ini mengeluh, dibebani, karena kami tidak ingin membongkar rumah kami, melainkan mengenakan rumah baru di atasnya, sehingga apa yang bersifat fana itu ditelan oleh kehidupan." Ini menunjukkan bahwa Paulus menginginkan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan bersatu dengan Kristus.
- **Filipi 1:21-24:** "Sebab bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku terus hidup di dunia, itu berarti kerja yang berhasil bagi aku. Jadi aku tidak tahu apa yang harus aku pilih. Aku tergoyahkan antara dua hal: aku ingin pergi dan bersama-sama dengan Kristus, karena itu jauh lebih baik; tetapi untuk kamu, lebih penting bahwa aku tetap hidup di dunia." Ini menunjukkan bahwa Paulus memiliki keinginan untuk mati dan bersatu dengan Kristus, tetapi dia memilih untuk tetap hidup karena kebutuhan jemaat.
- **Matius 10:28:** "Jangan takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa; takutlah sebaliknya kepada Dia yang dapat membinasakan baik jiwa maupun tubuh dalam neraka." Ini menunjukkan bahwa tubuh adalah kurang penting daripada jiwa, dan bahwa kematian tubuh bukanlah hal yang paling menakutkan.

Argumen Filosofis dan Etis:

Pro-eutanasia juga menggunakan argumen filosofis dan etis:

1. **Argumen Otonomi:** Setiap orang memiliki hak untuk mengontrol tubuh mereka sendiri dan untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Jika kita percaya pada otonomi dalam konteks lain (seperti kontrasepsi atau transfusi darah), maka kita harus percaya pada otonomi dalam konteks eutanasia juga.
2. **Argumen Belas Kasihan:** Ketika seseorang menderita penderitaan yang tak tertahankan dan tidak ada harapan untuk pemulihan, belas kasihan dapat membenarkan eutanasia. Membiarkan seseorang terus menderita ketika mereka tidak ingin hidup adalah bentuk kekejaman, bukan belas kasihan.

3. **Argumen Kualitas Hidup:** Kehidupan yang berkualitas lebih penting daripada kehidupan yang panjang. Jika seseorang tidak memiliki kualitas hidup yang bermakna, mereka memiliki hak untuk memilih untuk mati.
4. **Argumen Martabat:** Martabat sejati terletak pada kemampuan untuk membuat keputusan tentang kehidupan kita sendiri. Memaksa seseorang untuk tetap hidup melawan keinginan mereka menghina martabat mereka.

Teolog Pro-Eutanasia:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang mendukung eutanasia (atau setidaknya tidak menentangnya dengan tegas) adalah:

- **Joseph Fletcher:** Seorang teolog Kristen yang mengembangkan "Situational Ethics" (Etika Situasional) dan berpendapat bahwa eutanasia dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu.
- **Paul Ramsey:** Seorang teolog Kristen yang menulis bahwa eutanasia pasif (penghentian perawatan yang sia-sia) dapat diterima secara moral, meskipun dia lebih skeptis tentang eutanasia aktif.
- **James Rachels:** Seorang filsuf Kristen yang menulis bahwa tidak ada perbedaan moral yang signifikan antara eutanasia aktif dan pasif, dan bahwa eutanasia aktif dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu.

C. POSISI MODERAT/NUANSA

Argumen Utama:

Posisi moderat mengakui kompleksitas masalah eutanasia dan mengambil pendekatan yang lebih nuansa. Posisi ini umumnya menentang eutanasia aktif, tetapi mengakui bahwa eutanasia pasif (penghentian perawatan yang sia-sia) dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu. Posisi ini juga menekankan pentingnya perawatan paliatif yang baik.

Dasar Alkitab:

Posisi moderat mengutip ayat-ayat yang menekankan kasih sayang, kebijaksanaan, dan penerimaan kehidupan sebagai hadiah dari Allah:

- **Matius 22:37-40:** Yesus mengatakan bahwa perintah terbesar adalah mencintai Allah dan mencintai sesama. Ini berarti kita harus mempertimbangkan kesejahteraan orang yang menderita dan keluarga mereka.

- **Amsal 3:7-8:** "Jangan menganggap dirimu bijak; takutlah akan Tuhan dan jauhilah yang jahat. Ini akan menjadi penyembuhan bagi tubuhmu dan kekuatan bagi tulang-tulangmu." Ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dan penerimaan dalam menghadapi penderitaan.

Argumen Filosofis dan Etis:

Posisi moderat menggunakan argumen yang lebih nuansa:

1. **Argumen Perbedaan antara Eutanasia Aktif dan Pasif:** Ada perbedaan moral yang signifikan antara secara aktif membunuh seseorang dan membiarkan mereka mati secara alami. Eutanasia pasif dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu, tetapi eutanasia aktif tidak.
2. **Argumen Perawatan Paliatif:** Penderitaan dapat dikurangi secara signifikan melalui perawatan paliatif yang baik. Oleh karena itu, eutanasia seharusnya hanya dipertimbangkan ketika perawatan paliatif telah ditawarkan dan tidak efektif.
3. **Argumen Keputusan Bersama:** Keputusan tentang eutanasia harus dibuat bersama antara pasien, keluarga, dan tim medis. Tidak ada keputusan yang dapat dibuat secara unilateral oleh salah satu pihak.
4. **Argumen Perlindungan Rentan:** Kita harus sangat berhati-hati untuk melindungi orang-orang yang rentan (seperti orang tua, orang cacat, orang miskin) dari tekanan untuk memilih eutanasia.

Teolog Moderat:

Beberapa teolog Kristen terkemuka yang mengambil posisi moderat adalah:

- **Ted Peters:** Seorang teolog Lutheran yang menulis bahwa eutanasia pasif dapat diterima secara moral, tetapi eutanasia aktif harus dihindari.
- **Bonnie Miller-McLemore:** Seorang teolog Kristen yang menulis tentang kompleksitas keputusan tentang akhir kehidupan dan pentingnya mendengarkan pengalaman orang yang sebenarnya.
- **Gilbert Meilaender:** Seorang teolog Kristen yang menulis tentang pentingnya penerimaan kehidupan sebagai hadiah dari Allah, tetapi juga mengakui bahwa eutanasia pasif dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu.

II.4 POSISI GEREJA-GEREJA KRISTEN TENTANG EUTANASIA

Berbagai gereja Kristen memiliki posisi resmi tentang eutanasia:

Gereja Katolik Roma: Menentang eutanasia dalam semua bentuk. Paus Yohanes Paulus II menulis bahwa eutanasia adalah "pembunuhan yang disembunyikan" dan tidak dapat dibenarkan dalam situasi apa pun. Namun, Gereja Katolik mengakui bahwa penolakan untuk memberikan perawatan yang sia-sia (seperti ventilator buatan) dapat diterima secara moral.

Gereja Protestan Konservatif: Umumnya menentang eutanasia aktif, tetapi mengakui bahwa eutanasia pasif dapat diterima secara moral dalam situasi tertentu.

Gereja Protestan Progresif: Memiliki posisi yang lebih beragam. Beberapa mendukung hak untuk memilih eutanasia, sementara yang lain menentangnya.

Gereja Lutheran: Mengakui kompleksitas masalah dan menekankan pentingnya pertimbangan hati nurani yang matang. Gereja Lutheran umumnya menentang eutanasia aktif, tetapi mengakui bahwa eutanasia pasif dapat diterima secara moral.

Gereja Metodis: Mengakui bahwa eutanasia adalah masalah moral yang kompleks dan menekankan pentingnya akses ke perawatan paliatif yang baik.

II.5 PERTIMBANGAN ETIS TAMBAHAN TENTANG EUTANASIA

Perbedaan antara Eutanasia Pasif dan Aktif:

Banyak tradisi Kristen membedakan antara eutanasia pasif dan aktif:

- **Eutanasia Pasif** (penghentian perawatan yang sia-sia) umumnya dianggap dapat diterima secara moral, terutama ketika pasien atau keluarga mereka meminta untuk menghentikan perawatan.
- **Eutanasia Aktif** (secara aktif mengakhiri kehidupan) umumnya dianggap tidak dapat diterima secara moral, meskipun ada beberapa perbedaan pendapat.

Perawatan Paliatif:

Banyak tradisi Kristen menekankan pentingnya perawatan paliatif yang baik sebagai alternatif untuk eutanasia. Perawatan paliatif berfokus pada mengurangi penderitaan dan meningkatkan kualitas hidup, bukan pada memperpanjang kehidupan dengan cara apa pun.

Keputusan Akhir Hidup:

Banyak tradisi Kristen mengakui pentingnya membuat keputusan akhir hidup yang matang dan bijaksana. Ini termasuk membuat wasiat hidup (living will), menunjuk proksi perawatan kesehatan, dan berdiskusi dengan keluarga tentang keinginan akhir hidup.

Depresi dan Gangguan Mental:

Banyak tradisi Kristen menekankan bahwa depresi dan gangguan mental dapat mempengaruhi keputusan tentang eutanasia. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa orang yang mempertimbangkan eutanasia telah menerima dukungan mental kesehatan yang tepat.

BAGIAN III: PERBANDINGAN ABORSI DAN EUTANASIA

Meskipun aborsi dan eutanasia adalah isu-isu yang berbeda, ada beberapa kesamaan dan perbedaan yang penting untuk diperhatikan:

Kesamaan:

1. **Keduanya melibatkan pertanyaan tentang kapan kehidupan dimulai dan berakhir.**
2. **Keduanya melibatkan pertanyaan tentang otonomi dan kontrol atas tubuh kita sendiri.**
3. **Keduanya adalah isu-isu yang sangat sensitif secara moral dan religius.**
4. **Keduanya telah menjadi isu-isu yang sangat dipolitisasi.**

Perbedaan:

1. **Aborsi melibatkan pertanyaan tentang status moral janin, sementara eutanasia melibatkan pertanyaan tentang status moral orang yang sudah lahir.**
 2. **Aborsi umumnya melibatkan keputusan oleh satu orang (wanita yang hamil), sementara eutanasia umumnya melibatkan keputusan bersama antara pasien, keluarga, dan tim medis.**
 3. **Aborsi umumnya dilakukan di awal kehidupan, sementara eutanasia dilakukan di akhir kehidupan.**
 4. **Ada lebih banyak konsensus Kristen tentang eutanasia daripada tentang aborsi.**
-

PENUTUP: MEMBENTUK PANDANGAN KRISTEN YANG MATANG

Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk berpikir secara mendalam tentang isu-isu etika yang kompleks seperti aborsi dan eutanasia. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat membantu kita membentuk pandangan yang matang:

1. **Dengarkan Firman Allah dengan seksama.** Alkitab adalah sumber utama bagi etika Kristen. Tetapi penting untuk memahami Alkitab dalam konteks historis dan budayanya, dan untuk mengakui bahwa Alkitab tidak selalu memberikan jawaban yang jelas untuk setiap pertanyaan etis modern.
2. **Pertimbangkan tradisi Kristen.** Gereja Kristen memiliki 2.000 tahun pengalaman dalam berpikir tentang isu-isu etika. Penting untuk belajar dari tradisi ini, meskipun kita juga dapat mempertanyakan dan mereformasi tradisi ketika diperlukan.
3. **Gunakan akal Anda.** Allah telah memberi kita akal untuk berpikir dan bernalar. Penting untuk menggunakan akal kita dalam membentuk pandangan etis, sambil juga mengakui keterbatasan akal kita.
4. **Dengarkan pengalaman orang-orang yang sebenarnya.** Isu-isu seperti aborsi dan eutanasia bukan hanya masalah abstrak. Mereka adalah masalah yang menyentuh kehidupan nyata orang-orang. Penting untuk mendengarkan pengalaman wanita yang menghadapi keputusan aborsi, orang yang menderita penyakit terminal, dan keluarga mereka.
5. **Tunjukkan belas kasihan dan kerendahan hati.** Bahkan ketika kita memiliki pandangan yang kuat tentang isu-isu ini, penting untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda, dan untuk tetap rendah hati tentang kemungkinan bahwa kita mungkin salah.
6. **Ingat bahwa Allah adalah hakim akhir.** Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Allah adalah hakim akhir dari semua tindakan kita. Ini berarti bahwa kita harus membuat keputusan etis dengan serius dan dengan hati nurani yang matang, tetapi kita juga dapat percaya bahwa Allah adalah penuh kasih sayang dan pengampunan.

Semoga materi ini membantu Anda membentuk pandangan Kristen yang matang tentang aborsi dan eutanasia. Ingatlah bahwa ini adalah isu-isu yang kompleks, dan tidak ada jawaban yang mudah. Tetapi dengan mendengarkan Firman Allah, belajar dari tradisi Kristen, menggunakan akal kita, mendengarkan pengalaman orang-orang yang sebenarnya, dan menunjukkan belas kasihan, kita dapat membentuk pandangan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Tuhan memberkati Anda dalam perjalanan ini.